

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA MINYAK KAYU
PUTIH DI KECAMATAN PULAU-PULAU BABAR
KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA**

**DEVELOPMENT STRATEGIES FOR EUCALYPTUS OIL REFINING
BUSINESS IN BABAR ISLANDS DISTRICT SOUTHWEST
MALUKU REGENCY**

Novie J. Saptanno, Stephen F.W. Thenu, Paulus M. Puttilehalat

Email : noviejohanes@gmail.com
stevethenu@gmail.com
pmputtleihat@gmail.com

Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana,
Universitas Pattimura, Jln. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon

Abstrak

Usaha penyulingan minyak kayu putih dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pulau-pulau Babar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi, kelayakan usaha dan strategi pengembangan usaha penyulingan minyak kayu putih di Kecamatan Pulau-Pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang khusus melakukan aktivitas penyulingan minyak kayu putih di empat Desa yaitu: Tapa, Letsiara, Imroing dan Tela dengan total sampel sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan produksi minyak kayu putih secara simultan dipengaruhi oleh variabel daun, tenaga kerja, biaya makan dan biaya lain-lain, dengan nilai R^2 sebesar 77%. Selanjutnya air dan kayu merupakan excluded variabels yaitu variabel yang dikeluarkan dari analisis karena memiliki nilai yang ekstrim yaitu nilai tolerance dari variabel IHK adalah nol. Hasil analisis kelayakan usaha menunjukkan R/C ratio untuk setiap penyulingan minyak kayu putih per tahun adalah 2,5 dan B/C ratio adalah 1,5. Selanjutnya tingkat pendapatan produsen minyak kayu putih dalam 1 tahun sebesar Rp. 40.997.916,- dan pendapatan rata-rata dalam 8 bulan efektif penyulingan Minyak Kayu Putih sebesar Rp. 1.205.821,-. Matriks internal dan eksternal menunjukkan 2,64 pada faktor internal dan 2,86 pada faktor eksternal. Hal ini berarti usaha penyulingan minyak kayu putih di Kecamatan pulau-pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya berada pada posisi kuadran V dengan strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stabilitas (tidak ada perubahan dalam produksi).

Kata kunci: Minyak Kayu Putih; pendapatan; produksi; strategi pengembangan

Abstract

Eucalyptus oil refining business can have a positive impact on improving the welfare of the people in the Babar Islands District. This study aims to analyze the factors that influence production, business feasibility and development strategies for eucalyptus oil refining business in Babar Islands District, Southwest Maluku Regency. The population in this study was people who specifically carried out eucalyptus oil refining activities in four villages, namely: Tapa, Letsiara, Imroing and Tela with a total sample of 34 people. The results showed that the production of eucalyptus oil was simultaneously influenced by the variables of leaves, labor, food costs and other costs, with an R^2 value of 77%. Furthermore, water and wood are excluded variables, which are variables excluded from the analysis because they have extreme values as the tolerance value of the CPI variable is zero. The results of the business feasibility analysis showed that the R/C ratio for each eucalyptus oil refinery per year is 2.5 and the B/C ratio is 1.5. Furthermore, the income level of eucalyptus oil producers in a year is IDR. 40,997,916, - and the average income in the effective 8 months is IDR. 1,205,821,-. The internal and external matrix showed the value of 2.64 on internal factors and 2.86 on external factors. This means that the eucalyptus oil refining business in the Babar Islands District, Southwest Maluku Regency is in the V quadrant position with a concentration strategy through horizontal integration or stability (no change in production).

Keywords: Eucalyptus oil; revenue; production; development strategy

Pendahuluan

Sejak terbentuknya Pemerintahan Kabupaten Maluku Barat Daya tahun 2008, Pemerintah Daerah belum dapat mengatasi, Karena itu perlu dilaksanakan berbagai program pembangunan yang terukur baik secara fisik maupun non fisik yang dilakukan secara selektif melahirkan kepercayaan (trust) masyarakat terhadap pemerintahnya.

Keberhasilan pembangunan daerah salah satunya ditentukan oleh adanya peningkatan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (added value) yang terjadi. Sehingga pendapatan wilayah menggambarkan perekonomian pada suatu daerah dengan menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi pada daerah tersebut (Tarigan 2005).

Program yang dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kabupaten Maluku Barat Daya adalah peningkatan kemampuan teknologi industri minyak kayu putih untuk meningkatkan pendapatan perajin minyak kayu putih guna meningkatkan produksi.. Bantuan teknis dan peralatan ketel dengan nilai investasi Rp. 54.428.571,- telah menyerap 60 tenaga kerja, dengan produksi 160 liter per tahun. Program bantuan dan pembinaan teknis diharapkan meningkatkan produksi dan pendapatan pengrajin minyak kayu putih.

Produksi adalah suatu proses merubah kombinasi berbagai input menjadi output. Pengertian produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan saja tetapi juga penyimpanan, distribusi, pengangkutan, pengemasan kembali hingga pemasaran hasilnya. Istilah produksi berlaku untuk barang maupun jasa. Bahkan sebenarnya perbedaan antara barang dan jasa itu sendiri, dari sudut pandang ekonomi, sangat tipis. Keduanya sama-sama dihasilkan dengan mengerahkan modal dan tenaga kerja. Setiap produsen dalam melakukan kegiatan produksi diasumsikan dengan tujuan memaksimalkan keuntungan (Pracoyo, 2006).

Menurut Pyndick dan Rubinfeld (1999) perubahan dari dua atau lebih input (sumber daya) menjadi satu atau lebih output (produk). Dalam kaitannya dengan pertanian, produksi merupakan esensi dari suatu perekonomian. Untuk berproduksi diperlukan sejumlah input, dimana umumnya input yang diperlukan pada sektor pertanian adalah adanya kapital, tenaga kerja dan teknologi. Dengan demikian terdapat hubungan antar produksi dan input, yaitu outputmaksimal yang dihasilkan input tertentu atau disebut fungsi produksi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian yaitu: 1). Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pengrajin Minyak Kayu Putih di Kecamatan pulau-Pulau Babar. 2). Menganalisis Kelayakan Usaha Minyak Kayu Putih Pulau-Pulau Babar. 3). Merumuskan strategi usaha pengembangan minyak kayu putih di Kecamatan Pulau-Pula Babar.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tela, Desa Imroing, Desa Tapa, Desa Letsiara, Kecamatan Pulau Pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya karena merupakan Sentra penghasil Minyak Kayu Putih. Populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang produsen penyulingan minyak kayu putih pada Desa Tapa, Letsiara, Imroing dan Tela di Kecamatan Pulau-Pulau Babar dengan Responden sebanyak 34 orang produsen minyak kayu putih masih produktif.

Jenis data terdiri atas data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka dan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer meliputi data produksi, pendapatan, kelakayakan usaha, dan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk menyusun strategi pengembangan usaha minyak kayu putih. Data sekunder adalah data yang diperoleh dan sumber tidak langsung atau sumber kedua. Meliputi sumber data adalah pengrajin-pengrajin Penghasil Minyak Kayu Putih, pelaku usaha, Tokoh Masyarakat dan Pejabat daerah (Dinas Terkait).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi dengan cara meneliti dan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh produsen di lokasi penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Regresi (Faktor-faktor yang mempengaruhi Produksi).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 responden yang aktif melakukan usaha penyulingan minyak kayu putih di Desa Tapa, Imroing, Tela dan Letsiara. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi minyak kayu putih seperti Daun, Tenaga Kerja, Kayu Bakar, Air, Biaya Makan, Biaya Lain-Lain yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 . Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Minyak Kayu Putih di Desa Tapa, Letsiara, Imroing dan Tela.

Model	Coefficients			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	11155742,130	2250179,489		4,958	,000
Daun	1,690	4,545	,060	,372	,713
Tenaga Kerja	14,774	22,345	,186	,661	,514
Biaya Makan	,656	1,512	,071	,434	,667
Biaya Lain-lain	-21,203	6,246	-1,163	-3,395	,002

Dari hasil Analisis regresi diperoleh model sebagai berikut :

$$Y = 11155742,130 + 1,690 X_1 + 14,774X_2 + 0,656X_3 + -21,203X_4 + e$$

Model ini menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah 11155742,130, artinya jika tidak ada perubahan pada variabel X (atau nilai X konstan) maka nilai produksi adalah 160 liter per Tahun.

a. Uji F

Uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi Minyak Kayu Putih di Desa Tapa, Letsiara, Imroing dan Tela. Uji ini membandingkan antara nilai F_{Hitung} dan nilai F_{Tabel} .

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada taraf kepercayaan 95 persen diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Nilai koefisien R square diperoleh sebesar 0,77 atau 77%. Hal ini berarti 77% produksi minyak kayu putih dapat dijelaskan secara bersama-sama (simultan) oleh empat variabel Daun, Tenaga Kerja, Biaya Makan dan Biaya Lain-lain, sedangkan 23% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau R-Square sebesar 0,77 Hal ini berarti 77 persen variabel produksi minyak kayu putih di Desa Tapa, Letsiara, Imroing dan Tela dapat dijelaskan oleh variabel Daun dan Biaya lain-lain. Sementara sisanya 23 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang dikeluarkan dari model.

b. Uji Parsial atau Uji T (Nilai Signifikasi dan Uji T Tabel)

Daun

Hasil Uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara daun dengan produksi minyak kayu putih di Desa Tapa, Letsiara, Imroing dan Tela (nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel). Nilai T hitung diperoleh sebesar 1,690 atau lebih besar dari nilai T tabel yakni 0,682 Hal ini berarti Variabel daun secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi minyak kayu putih di Desa Tapa, Letsiara, Imroing dan Tela. Nilai koefisien regresi sebesar 0,71 yang berarti bahwa apabila bahan baku daun bertambah satu satuan maka produksi minyak kayu putih akan bertambah sebanyak 0,71.

Tenaga Kerja

Hasil Uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara Tenaga Kerja dengan produksi minyak kayu putih di Desa Tapa, Letsiara, Imroing

dan Tela (nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel). Nilai T hitung diperoleh sebesar 14,774 atau lebih besar dari nilai T tabel yakni 0,682 Hal ini berarti Variabel Tenaga Kerja secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi minyak kayu putih di Desa Tega, Letsiara, Imroing dan Tela. Nilai koefisien regresi sebesar 0,51 yang berarti bahwa apabila tenaga kerja bertambah satu satuan maka produksi minyak kayu putih akan bertambah sebanyak 0,51.

Biaya Makan

Hasil Uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara biaya makan dengan produksi minyak kayu putih di Desa Tega, Letsiara, Imroing dan Tela (nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel). Nilai T hitung diperoleh sebesar 0,66 atau lebih besar dari nilai T tabel yakni 0,682 Hal ini berarti Variabel Biaya makan secara parsial berpengaruh nyata terhadap produksi minyak kayu putih di Desa Tega, Letsiara, Imroing dan Tela. Nilai koefisien regresi sebesar 0,66 yang berarti bahwa apabila biaya makan bertambah satu satuan maka produksi minyak kayu putih akan bertambah sebanyak 0,66.

Biaya Lain-Lain

Hasil Uji secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak terlalu nyata antara biaya lain-lain dengan produksi minyak kayu putih di Desa Tega, Letsiara, Imroing dan Tela (nilai T hitung lebih besar dari nilai T tabel). Nilai T hitung diperoleh sebesar -21, 2 atau lebih kecil dari nilai T tabel yakni 0,682 Hal ini berarti Variabel Biaya lain-lain secara parsial tidak terlalu berpengaruh nyata terhadap produksi minyak kayu putih di Desa Tega, Letsiara, Imroing dan Tela. Nilai koefisien regresi sebesar 0,002 yang berarti bahwa apabila biaya lain-lain bertambah satu satuan maka produksi minyak kayu putih akan bertambah sebanyak 0,002

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang tidak mempengaruhi Produksi (Excluded Variabels) Minyak Kayu Putih di Desa Tega, Letsiara, Imroing dan Tela.

Excluded Variabels

Model	Beta in	t	Sig.	Partial	Collinearity
--------------	----------------	----------	-------------	----------------	---------------------

	Correlation	Statistics Tolerance
Air	b	0,000
Kayu Bakar	b	0,000

Selanjutnya berdasarkan Tabel 2. hasil uji multikolinieritas dapat dilihat bahwa data tidak terdapat pengaruh uji multikolinieritas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat satupun nilai dari variabel Air dan Kayu Bakar yang diteliti memiliki nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF yang memiliki nilai $> 10,00$. Maka ini tergolong ke dalam Excluded Variabels sehingga variabel tersebut dikeluarkan dan tidak termasuk ke dalam regresi.

❖ Analisis Kelayakan Usaha Penyulingan Minyak Kayu Putih

Perhitungan kelayakan usaha dilakukan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan layak atau tidak layak. Produsen minyak kayu putih dalam menjalankan usahanya, tetapi mereka tidak memperhitungkan kelayakan usaha.

Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai R/C adalah 2,5 artinya bila ada penambahan 1 satuan komponen produksi akan meningkatkan penerimaan sebesar 2,5. Perhitungan B/C ratio mendapatkan nilai 1,5 artinya bila ada penambahan 1 komponen produksi akan meningkatkan pendapatan sebesar 1,5. Mencermati nilai R/C maupun B/C ratio artinya usaha penyulingan minyak kayu putih ini sangat layak untuk terus diusahakan dan dikembangkan apalagi nilai yang diperoleh lebih dari 2.

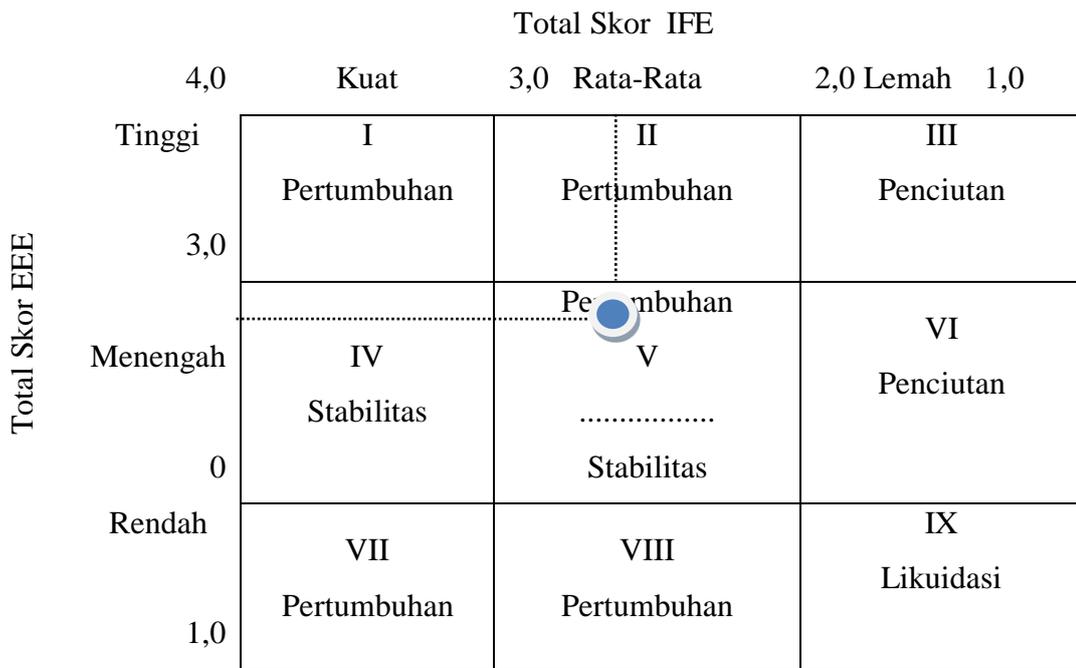
Tabel 3. Kelayakan Usaha Produksi Minyak Kayu Putih

Keterangan	Nilai (Rp)
Penerimaan	40.997.916
Biaya Variabel	15.597.088
Biaya Tetap	10.124.993
Total Biaya	25.722.081
Pendapatan	15.275.835
R/C	2,5

B/C	1,5
-----	-----

❖ **Strategi Pengembangan Usaha Penyulingan Minyak Kayu Putih di Desa Tapa, Letsiara, Imroing dan Tapa.**

Data yang disajikan diatas memperlihatkan bahwa jumlah skor peluang (2,645) lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelemahan (2,866).



Penentuan Strategi

Berdasarkan matriks SWOT maka dapat disusun empat strategi utama yaitu SO, WO, ST dan WT. Strategi bagi pengembangan usaha Penyulingan Minyak Kayu Putih dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penentuan Strategi Menggunakan Matriks SWOT

Internal (IFAS)	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Eksternal (IFAS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lahan Potensial tersedia. 2. Bahan Baku Tersedia. 3. Tenaga Kerja Tersedia. 4. Minyak Kayu Putih sudah lama dilakukan produsen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mutu/Kulaitas 2. Minyak Kayu Putih Masih beragam. 3. Modal Produsen terbatas. 4. Informasi pasar masih kurang bagi produsen. 5. Kemasan produk bahan memadai.
Peluang (O)	Strategi "SO"	Strategi "WO"
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar tersedia. 2. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan IKM/UKM. 3. Tersedianya Kelembagaan. 4. Tren harga meningkat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan jumlah produksi Minyak Kayu Putih S1,S2,S3,S4, S5, O1, O2) 2. Menjaga Relasi dengan pedagang/konsumen. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan maintenance peralatan penyulingan minyak kayu putih. (W1, O1, O2) 2. Menyesuaikan dengan inovasi serta teknologi terbaru ketel minyak kayu putih. (W2, O1, O2)
Ancaman(T)	Strategi "ST"	Strategi "WT"
<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum adanya lembaga yang mengelolah sistem perdagangan Minyak Kayu Putih. 2. Harga Produk beragam. 3. Hutan kayu putih mudah terbakar. 4. Persaingan usaha sejenis dari pulau Buru dan SBB. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan Mutu/Kualitas Minyak Kayu Putih (S1, S3, S5, T3). 2. Menyediakan penyuluhan rutin (S4, T3). 3. Menyediakan Bahan Baku dan stock air pada proses produksi. (S1, S2). 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Perindagkop&UMKM menyediakan tenaga terampil/penyuluh produksi minyak kayu putih (W1, T3).

Kesimpulan

Produksi minyak kayu putih secara simultan dipengaruhui oleh variabel Daun, Tenaga Kerja, Kayu Bakar, Air, Biaya Makan, Biaya Lain-Lain, dengan nilai R^2 sebesar 77%. selanjutnya Air dan Kayu merupakan Excluded .Tingkat pendapatan produsen minyak kayu putih dalam 1 tahun sebesar Rp. 40.997.916,- dan pendapatan rata-rata dalam 8 bulan (bulan April s/d bulan Desember) efektif penyulingan Minyak Kayu Putih sebesar Rp. 1.205.821,-, yang merupakan nilai tambah ekonomis selain memiliki penghasilan lain dari sektor pertanian, peternakan, hasil hutan dan perikanan.

Kelayakan usaha penyulingan minyak kayu putih dapat dianalisis dengan menggunakan analisis R/C ratio dan B/C ratio, Hasil analisis menunjukan R/C

ratio untuk setiap penyulingan minyak kayu putih per tahun adalah 2,59 dan B/C ratio adalah 1,59 dengan keputusan layak untuk dikembangkan.

Matriks internal dan eksternal menunjukkan 2,645 pada faktor internal dan 2,866 pada faktor eksternal. Hal ini berarti usaha penyulingan minyak kayu putih di Kecamatan pulau-pulau Babar Kabupaten Maluku Barat Daya berada pada posisi V dengan strategi konsentrasi melalui integrasi horisontal atau stalitas (tidak ada perubahan dalam produksi). Karena kekuatan memiliki lebih sedikit dan adanya kelemahan membuat minyak kayu putih harus memanfaatkan peluang yang dimiliki.

Daftar Pustaka

- BPS. 2020. Maluku Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik. Vol. I
- BPS. 2020. Maluku Barat Daya Dalam Angka 2020. Badan Pusat Statistik. Vol. I
- Pracoyo, A. 2006. Aspek Dasar Ekonomi Mikro. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Pyndick, Robert S, Daniel L. Rubinfeld. 1999. Mikro Ekonomi. Alih Bahasa : Janie, A, Prehalindo, Jakarta.
- Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional. Teori dan Aplikasi. Bumi Aksara. Jakarta.